

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia. Negara yang banyak memiliki pulau-pulau yang indah dan exotik yang tidak dimiliki oleh Negara-negara lainnya. Indonesia juga memiliki berbagai suku bangsa yang beragam. Selain pulau-pulau yang indah, iklim tropis yang dimiliki Indonesia juga menjadikan Indonesia menjadi tujuan wisata yang utama. Indonesia juga merupakan Negara yang sangat maju dan modern, tidak hanya dari segi kebudayaan yang terus maju dan berkembang dari segi pendidikan juga Indonesia mulai maju dan berkembang sesuai dengan pesatnya perkembangan di zaman modern sekarang. Pendidikan mempunyai peran penting bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat memberi bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu peserta didik untuk menghadapi persoalan kehidupan dimasa yang akan datang. Dan untuk itu pendidikan sangat perlu dan harus mendapatkan perhatian, penanganan, dan prioritas secara sungguh baik oleh pemerintah, masyarakat pada umumnya dan para pengelola pendidikan khususnya.

Menurut Suparlan (2018, hlm.71) pendidikan mempunyai tiga komponen utama yaitu guru, peserta didik dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan komponen-komponen tersebut berada di lingkungan sekolah agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu juga, pendidikan merupakan aset jangka panjang bagi individu tersendiri maupun bagi masa depan tersendiri. Menurut Sunata (2014, hlm. 1) berpendapat bahwa pendidikan merupakan “suatu usaha manusia untuk menjadikan hidupnya lebih baik”. Maka dari itu, mutu pendidikan harus ditingkatkan. Tidak terkecuali dengan pendidikan bangsa Indonesia, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi terus

meningkat, maka bangsa Indonesia harus melakukan reformasi dalam segala bidang terutama dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, BAB 1 pasal 1 dalam Sadulloh (2015, hlm. 5). Menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Adapun tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menegaskan bahwa memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada diri setiap manusia telah tersedia potensi energi atau sebuah kekuatan yang dapat menggerakkan dan mengarahkan tingkah lakunya pada tujuan. Di dalamnya tercakup pula potensi energi/kekuatan untuk berprestasi (motif berprestasi) yang kekuatannya berbeda pada setiap manusia. Apabila terpicu, potensi energi berprestasi ini keadaannya akan meningkat bahkan akan menggerakkan dan mengarahkan pada tingkah laku belajar. Peran kemauan dan motivasi dalam belajar sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dan kemauan menopang kehendak untuk menyelaami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai. Di dalam belajar, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Peserta didik mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya. Belajar, ironisnya justru sangat kolaboratif. Peserta didik bekerja sama dengan para guru dan peserta didik lainnya di dalam kelas. Belajar

mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata.

Peserta didik merupakan subjek belajar yang harus didengarkan dan diperhatikan serta dipertimbangkan keinginan dan kebutuhannya dalam merencanakan maupun menentukan kebijakan pengelolaan proses pembelajaran di sekolah. Kondisi umum maupun perseorangnya sekaligus aspirasinya tidak boleh lepas dari perhatian guru. Kebiasaan untuk mampu mendengarkan dan memahami aspirasi peserta didik harus dibudayakan oleh guru sebagai organisator dalam proses belajar mengajar. Namun perlu disadari, bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar dituntut peran serta peserta didik secara positif untuk bersama mewujudkan proses belajar mengajar yang intensif. Peserta didik mempunyai tugas belajar untuk mengumpulkan pengetahuan, penanaman konsep, penanaman kecekatan dan pembentukan sikap dan perbuatan. Sedangkan guru sebagai pendidik mempunyai tugas mendidik (memfasilitasi peserta didik mencapai kedewasan), mengajar (memfasilitasi peserta didik menguasai bahan ajar) dan membimbing (memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi sehingga mencapai kemandirian. Secara garis besar, materi pembelajaran dan bahan ajar di sekolah mencakupi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari dan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Ruang lingkup pendidikan saat ini terkendala dengan adanya *Covid-19*, tidak hanya ruang lingkup pendidikan melainkan semua aktivitas terkendala dengan ada nya *Covid-19*. Berdasarkan data kasus *covid* di Indonesia dan khususnya Jawa Barat maka dalam hal ini untuk mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita di Indonesia maka pemerintah memberikan kebijakan kembali yaitu dengan membatasi aktifitas diluar rumah. Hal ini sudah menjadi kebijakan pemerintah karena

melihat angka kasus penyebaran virus *covid-19* yang setiap harinya terus meningkat, adapun dampak dari adanya wabah virus *covid-19* ini sangat berdampak luas, salah satunya terhadap pembelajaran daring yang dimana pada masa pandemi *covid-19* kegiatan sekolah terpaksa diberhentikan, tepatnya pada bulan maret 2020 kegiatan sekolah diberhentikan dan dilakukan secara online atau pembelajaran jarak jauh baik tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Universitas.

Dengan munculnya pandemik COVID-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar daring (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti google classroom, rumah belajar, zoom, video converence, telepon atau live chat dan lainnya. Namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui whatsapp grup sehingga anak betul-betul belajar. Kemudian guruguru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui video call maupun foto kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua. Menurut Heru Purnomo dalam pikiran rakyat media network pembelajaran jarak jauh dengan penerapan metode pemberian tugas secara daring bagi para peserta didik melalui whatsapp grup dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus corona seperti sekarang ini. Banyak guru mengimplementasikan dengan cara-cara beragam belajar di rumah, dari perbedaan belajar itu basisnya tetap pembelajaran secara daring. Ada yang menggunakan konsep ceramah online, ada yang tetap mengajar di kelas seperti biasa tetapi divideokan kemudian dikirim ke aplikasi whatsapp siswa, ada juga yang memanfaatkan konten-konten gratis dari berbagai sumber. (Ashari, 2020)

Perkembangan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi banyak menuntut masyarakatnya untuk mampu menyimak berbagai informasi dengan cepat dan tepat, khususnya buat anak-anak sebagai pelajar agar ketika belajar mempunyai keinginan yang sangat lebih untuk mencapai pendidikan yang di inginkan oleh semua manusia. Menurut Mulyasa (2003:112), Pengertian Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Potensi yang dimiliki sama peserta didik sangatlah besar di tambah dengan dorongan dari seorang pendidik untuk menumbuhkan motivasi agar peserta didiknya lebih semangat lagi dalam pembelajaran khususnya di tingkat sekolah dasar, karena anak-anak sekolah dasar seringkali merasa bosan dengan pembelajaran daring. Maka dari itu di butuhkanlah seorang sosok motivator yang sangat tinggi yang dinamakan seorang guru, yang dimana seorang pendidik harus memberikan tenaga yang sangat ekstra khususnya dalam membimbing dan meningkatkan motivasi peserta didik.

Seorang guru mengharapkan peserta didik dapat termotivasi secara instrinsik dalam belajar, sehingga dalam proses pembelajaran tidak akan terlalu sulit untuk mendorong peserta didik agar menyukai suatu pembelajaran. Hal tersebut berkaitan bahwa motivasi instrinsik lebih bersifat konstan dan permanen. Akan tetapi, hal yang terjadi di lapangan bahwa motivasi setiap peserta didik berbeda-beda, motivasi instrinsik dan ekstrinsik setiap peserta didik memang muncul keduanya akan tetapi memiliki kecenderungan atau proporsi yang berbeda. Dengan demikian, guru harus mencari berbagai strategi untuk dapat membantu dan mendorong peserta didik agar mampu belajar secara aktif di kelas.

Tergeraknya tingkah laku belajar yang didasari oleh penghayatan akan kebutuhan seperti dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tingkah laku belajarnya digerakan oleh motivasi intrinsik. Sebaliknya, apabila aktivitas belajar peserta didik dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar

sendiri, maka dapat dikatakan ia tergerak oleh motivasi ekstrinsik. Bila kedua hal tersebut dibandingkan, terlihat bahwa motivasi intrinsik diperkirakan relatif akan bertahan lebih lama, karena daya tariknya bersifat internal dan tidak bergantung pada lingkungan luar.

Melihat kenyataan pada saat sekarang peserta didik terlihat tidak ada semangatnya dalam belajar secara daring, maka dari itu dalam hal pembelajaran harus di tingkatkan lagi arti motivasi tersendiri kepada peserta didiknya, Selama ini pembelajaran hanya menggunakan media pembelajaran yang sederhana yang membuat peserta didik menjadi kurang termotivasi dan merasakan kejenuhan ketika proses pembelajaran dilakukan. Untuk itu perlu adanya dorongan di dalam pendidik guna meningkatkan motivasi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti melakukan analisis yang berjudul **“Analisis Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik di Sekolah Dasar (Analisis Deskriptif Kualitatif di kelas sekolah dasar)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang penulis dapatkan dari analisis ini adalah:

1. Bagaimana konsep peran guru dalam pembelajaran daring?
2. Bagaimana pelaksanaan motivasi peserta didik dalam pembelajaran daring ?
3. Bagaimana hasil peran guru dalam meningkatkan motivasi peserta didik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penulisan dari analisis ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana seorang pendidik memberikan motivasi belajar terhadap anak sekolah dasar
2. Untuk mengetahui pelaksanaan motivasi peserta didik
3. Untuk mengetahui hasil peran guru dalam meningkatkan motivasi peserta didik.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan dan pembelajaran, sehingga dapat memajukan pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan pemecahan masalah atas kendala-kendala pembelajaran yang terjadi, khususnya terhadap motivasi peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat teori secara praktis

a. Bagi guru

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas pengajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

b. Bagi sekolah

Memberikan bahan masukan dalam rangka mengembangkan kurikulum sekolah, membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan atau kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah, sebagai sarana menemukan hambatan dan kelemahan penyelenggaraan pembelajaran dan pemecahannya.

c. Bagi peneliti

Menambah ilmu dan wawasan kepada peneliti dalam acuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

D. Definisi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016, hlm. 38). Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Analisis peran guru dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, maka penulis mengelompokkan variabel menjadi variabel X (peran guru, pembelajaran daring) dan variabel Y (motivasi Belajar), adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Peran Guru

Abin Syamsuddin Makmur (2000) dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai transmitor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pengembangan informasi. Sebagaimana Gagne (Surya 2015, hlm. 147) berpendapat bahwa “dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran”. Selain itu menurut Rusman (2015, hlm. 21) pembelajaran pada hakikatnya merupakan “interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media

pembelajaran”. Penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017). Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013).

E. Landasan Teori

1. Peran Guru

Mengajar dalam konteks proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lengkungan supaya peserta didik belajar. Walaupun istilah yang digunakan pembelajaran, tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain.

Peran guru dan peserta didik yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak. Abin Syamsuddin Makmur (2000) dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai transmitor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik,

transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.

Dari gambaran kelas masa depan, Gary Flewelling dan William Higginson (2003) menggambarkan peran guru sebagai berikut:

1. Memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (rich learning tasks) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial; 2) Berinteraksi dengan peserta didik untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan; 3) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan; 4) Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami peserta didik dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (risk taking learning), dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi (informer), fasilitator, dan seorang artis.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pengembangan informasi. Sebagaimana Gagne (Surya 2015, hlm. 147) berpendapat bahwa “dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran”. Selain itu menurut Rusman (2015, hlm. 21) pembelajaran pada hakikatnya merupakan “interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”. Penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu aktivitas belajar secara mental atau psikis yang berlangsung selama interaksi aktif pembelajar dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Sebagaimana dikemukakan oleh Susanto (2015, hlm. 18) pembelajaran merupakan “penyerderhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM)”. Selain itu menurut Sagala (2014, hlm. 61) mengemukakan bahwa “pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Dengan demikian, interaksi dua arah dalam pembelajaran merupakan unsur penting, bahkan interaksi tersebut memiliki keterkaitan dengan unsur lainnya di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) menurut (Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin hal.1) merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran Daring dapat saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar.

a. Tujuan pembelajaran dalam jaringan (daring)

Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih banyak dan lebih luas.

b. Manfaat pembelajaran dalam jaringan (Daring)

- Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

c. Karakteristik dalam jaringan (Daring)

- Pembelajaran Daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan

melalui jejaring web.

- Masif, Pembelajaran Daring adalah pembelajaran dengan jumlah partisipan tanpa batas yang diselenggarakan melalui jejaring web.
- Terbuka, Sistem Pembelajaran Daring bersifat terbuka dalam artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industri, kalangan usaha, dan khalayak masyarakat umum.

3. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu (Winarni, Anjariah, & Romas, 2016). Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017). Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013).

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Jadi dapat dikatakan motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan semakin meningkat (Palupi, 2014).

Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik (Bakar, 2014).

a. Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Pendidik selaku pendidik perlu mendorong peserta

didik untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010, hlm. 251-252) yaitu:

1. Mendorong peserta didik untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2. Sebagai Pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Selanjutnya menurut Winarsih (2009, hlm. 111) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Jadi, adanya motivasi akan memberikan dorongan,

arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian peserta didik dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan analisis kualitatif. Menurut Moleong (2011, hlm. 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Sedangkan menurut (Sukmadinata, 2005) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menegaskan sebagai sumber untuk mengungkapkan suatu fakta yang sedang diteliti kemudian dapat dijadikan dalam sebuah penelitian ilmiah.

2. Sumber Data

Sumber data yang di maksud dalam penelitian yaitu subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut diolah. Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh (Arikunto, 2016, hlm.129). Menurut Sutopo (2010, hlm. 56-57) mengemukakan bahwa sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen- dokumen. Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

a. Data primer

Darmanto (2016, hlm. 19) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian atau data yang bersumber dari orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian. Sesuai dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016, hlm.308-309) menyatakan bahwa data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Sesuai dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016, hlm.308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena

tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dan pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Teknik pengumpulan data ini perlu menggunakan strategi atau metode yang tepat dalam pemilihannya perlu teknik dan alat pengumpulan data yang bersifat relevan. Apabila data yang didapat relevan maka memungkinkannya data yang objektif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan yang *sinkron* dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut (Alfrida & Nazir, 2016, hlm.45)

a. *Editing*

Teknik *Editing* adalah pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.

b. *Organizing*

Teknik *Organizing* adalah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

c. *Finding*

Teknik *Finding* adalah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2016, hlm.333-335) merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data, kemudian dan analisis dan ditafsirkan. Tujuan dari analisis data untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan berdasarkan ketuntasan belajar peserta didik. Metode

analisis data yang digunakan ada dua yaitu deduktif dan induktif.

a. Deduktif

Deduktif merupakan analisis yang berpijak dari pengertian atau fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan permasalahan yang bersifat khusus (Sugiyono, 2016, hlm.15). dengan kata lain deduktif merupakan analisis untuk membangun konseptual yang mana fenomena-fenomena atau parameter-parameter yang relevan disistematika, diklasifikasikan dan dihubung-hubungkan sehingga bersifat khusus . Kajian deduktif merupakan landasan teori yang dipakai sebagai acuan untuk memecahkan masalah penelitian.

b. Induktif

Suriasumantri dalam jurnal penelitian (Aisyah, 2016, hlm. 5) menyatakan bahwa Induktif merupakan cara berpikir di mana suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Dengan kata lain induktif merupakan pendekatan yang bersifat khusus yang dibuktikan dalam penemuan fakta yang bersifat khusus ke umum. Kajian pustaka yang bermakna untuk menjaga keaslian penelitian. Kajian ini diperoleh dari jurnal, proseding, seminar, majalah dan lain-lain. Selain itu kajian induktif dapat diketahui perkembangan penelitian, batasbatas dan kekurangan penelitian terdahulu, perkembangan metode-metode mutakhir yang pernah dilakukan peneliti lain.

Berdasarkan penjelasan metode deduktif dan induktif dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode deduktif merupakan suatu metode atau pendekatan yang bersifat umum yang dibuktikan dalam penemuan fakta yang bersifat dari umum ke khusus. Sedangkan metode induktif merupakan pendekatan yang bersifat khusus yang dibuktikan dalam penemuan fakta yang bersifat khusus ke umum.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi pada bagian ini dibagi menjadi lima bab yang setiap babnya berisi penjelasan yang berbeda tetapi saling berkaitan. BAB I ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. BAB II menjelaskan kajian rumusan ke 1. BAB III menjelaskan kajian rumusan ke 2. BAB IV merupakan bab yang berisi mengenai pembahasan rumusan masalah ke 3. BAB V menjelaskan mengenai simpulan yang berisi jawaban keseluruhan dari rumusan masalah.